

# Persepsi dan Adopsi Peternak terhadap Praktik Usahatani Baik (*Good Farming Practices*) Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Minahasa

*Farmers' Perception and Adoption of Good Farming Practices for Beef Cattle Farming in Minahasa Regency*

Anneke K. Rintjap<sup>1</sup>, Jolanda K.J. Kalangi<sup>1</sup>, Judy M. Tumewu<sup>1</sup>, & Richard E.M.F. Osak<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

JL. Kampus Unsrat - Bahu, Malalayang, Kota Manado

\*Corresponding author: [richard.osak@unsrat.ac.id](mailto:richard.osak@unsrat.ac.id)

---

· Diterima: 22 November 2023 · Direvisi: 28 Agustus 2024 · Disetujui: 02 Februari 2025

---

**ABSTRAK.** Penerapan praktik usahatani yang baik (*good farming practices*) pada budidaya ternak sapi potong dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, jaminan dan keamanan produk budidaya sapi potong, serta mewujudkan budi daya ternak sapi potong untuk keamanan pangan yang sehat, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi persepsi dan adopsi pada penerapan usahatani yang baik pada budidaya sapi potong di Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data pada 60 peternak sampel responden yang dipilih secara *purposive sampling* masing-masing 15 sampel pada 4 kecamatan sentra sapi potong. Analisis data menggunakan pendekatan penelitian asosiatif yang bersifat analisis hubungan antara dua variabel atau lebih dengan pendekatan statistik *non parametric Chi-square*. Variabel tidak bebas tingkat penerapan inovasi (Y) dan variabel bebas karakteristik responden (X<sub>3</sub>) diukur melalui skor skala nominal. Sedangkan variabel persepsi (X<sub>1</sub>) dan adopsi (X<sub>2</sub>) diukur melalui skala ordinal Likert terkait inovasi praktik usahatani baik atau *good farming practices* (GFP) budidaya ternak potong. Analisis data menggunakan *Chi-Square test* dengan alat pengolahan data menggunakan software SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi (X<sub>1</sub>) dan adopsi (X<sub>2</sub>) praktik usahatani baik melalui pemerintah, penyuluhan ataupun sumber dan media sosial, akan meningkatkan penerapan oleh peternak terhadap inovasi budidaya ternak sapi potong. Sedangkan karakteristik peternak (X<sub>3</sub>) baik umur, pendidikan, lama berternak, jumlah kepemilikan ternak, serta intensitas penyuluhan dan media komunikasi tentang inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak sapi potong tidak mempengaruhi tingkat penerapan inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak sapi potong.

Kata kunci: Persepsi, adopsi, GFP, usahatani, sapi.

**ABSTRACT.** The implementation of good agricultural practices in cattle farming is intended to improve the quality, assurance and safety of cattle farming products, as well as realizing healthy, sustainable and environmentally friendly beef cattle farming. The research aims to identify perceptions and adoption of good farming practices for beef cattle cultivation in Minahasa Regency. The research uses survey methods to collect data. Data analysis uses an associative research approach which is an examination of the relationship between two or more factors or variables with a non-parametric Chi-square statistical approach. The level of innovation implementation as the dependent variable (Y) and the respondent's characteristics (X<sub>3</sub>) as one of the independent variables are measured through nominal scale scores. Meanwhile, the variables perception (X<sub>1</sub>) and adoption (X<sub>2</sub>) are measured using an ordinal Likert scale related to innovation in good farming practices (GFP) for beef livestock farming. Data analysis used the Chi-Square test with data processing tools using the application SPSS 21 software. This research provides results that the perception (X<sub>1</sub>) and adoption (X<sub>2</sub>) of farming practices either through the government, extension workers or certain sources and communications, will increase the application by farmers of good farming practice innovations in beef livestock farming. Meanwhile, the characteristics of farmers (X<sub>3</sub>), including age, education, length of breeding, number of livestock ownership, as well as the intensity of counseling and communication media regarding good farming practice innovations in beef cattle farming, do not influence the level of implementation by breeders of good farming practice innovations of beef cattle farming.

**Keywords:** Perception, Adoption, GFP, Farming, Cattle

## PENDAHULUAN

Peningkatan produksi sapi potong untuk swasembada daging diperlukan praktik usahatani yang baik atau *Good Farming Practices* (GFP). Penerapan praktik usahatani baik budidaya sapi potong dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, jaminan dan keamanan produk dari budidaya sapi potong, serta implementasi budidaya sapi potong yang sehat, berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan (Kementerian RI, 2015).

Pengembangan budidaya sapi potong yang baik diimplementasikan sejak Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.46/Permentan/PK.210/8/2015. Kebijakan pemerintah merupakan inovasi yang perlu dikaji berdasarkan persepsi dan adopsi peternak. Persepsi peternak merupakan pemahaman terhadap Permentan tersebut, dan proses adopsi terhadap Permentan tersebut berjalan secara informatif, aplikatif dan efektif bagi peternak jika bermanfaat bagi usahatannya.

Persepsi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan menggunakan rangsangan yang diterima oleh pikiran. Rangsangan ini berfungsi sebagai kapabilitas untuk memberikan makna (kemungkinan atau keakuratan) kepada rangsangan berdasarkan pemahaman dan muncul berdasarkan pengetahuan individu manusia (Barroso, 2013; Brihandono dkk., 2024). Adopsi teknologi merupakan bagian dari difusi inovasi teknologi, di mana penyebaran dari sumber inovasi ke daerah sekitarnya dan adopsi serta digunakan oleh sebagian besar petani (Chen & Li, 2022).

Persepsi dan adopsi peternak berhubungan dengan karakteristik peternak menyangkut antara lain umur, pendidikan, lama berternak, jumlah kepemilikan ternak, intensitas penyuluhan, dan media komunikasi, karena adopsi dan persepsi inovasi akan dipengaruhi oleh karakteristik peternak itu sendiri (Razak dkk., 2014; Takanjanji & Kaka, 2022). Oleh

karena itu, perlu dilakukan kajian tentang persepsi dan adopsi peternak terhadap praktik usahatani sapi potong yang baik di Kabupaten Minahasa.

Penerapan inovasi budidaya sapi potong yang sehat, berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan, ditentukan oleh persepsi peternak dan tingkat adopsi terhadap inovasi oleh peternak. Sementara persepsi dan tingkat adopsi oleh peternak ditentukan oleh karakteristik peternak seperti usia, pendidikan, pengalaman dalam beternak, jumlah ternak yang dimiliki, intensitas penyuluhan dan media komunikasi. Saputro dkk. (2018) meneliti hubungan pengetahuan peternak tentang penerapan *good farming practices* (GFP). Mumfiza dkk. (2021) meneliti tingkat penerapan GFP dari yang terendah sampai tertinggi maupun Mulatmi dkk. (2016) meneliti hubungan tingkat penerapan GFP dengan tingkat pendapatan, keduanya tanpa mengkaji faktor penyebabnya.

Budidaya sapi potong di lokasi secara sistem ekstensif, ternak sapi tidak dikandangkan dengan sumber pakan utama di lahan pertanian dan lahan tidur tempat penggembalaan sapi dengan sistem produksi, reproduksi dan pemeliharaan umumnya masih rendah penerapan GFP.

Masalah di lokasi penelitian yaitu rendahnya penerapan GFP karena persepsi peternak yang perlu dikaji, sekalipun sudah ada pengetahuan mereka tentang inovasi GFP. Untuk itu perlu dikaji sejauh mana pengaruh persepsi, adopsi dan karakteristik peternak sapi terhadap tingkat penerapan praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Minahasa.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa yang memiliki populasi sapi potong tertinggi, menurut BPS (2022) yaitu Kecamatan Tompaso sebanyak 3.392 ekor, Kecamatan Tompaso Barat sebanyak 3.035 ekor, Kecamatan

Kawangkoan sebanyak 3.864 ekor dan Kecamatan Kawangkoan Barat sebanyak 2.395 ekor. Penelitian menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data, melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan peternak sapi sampel sebagai responden menggunakan kuesioner.

Penetapan sampel dilakukan secara *purposive sampling* atau purposif rasional (Hardani dkk., 2020), peneliti menentukan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau pertimbangan rasional. Ciri-ciri khusus penelitian ini yaitu peternak sapi potong sistem ekstensif ternak sapi potong tidak dikandangkan dalam menerapkan praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak potong. Sistem ekstensif adalah praktik pemeliharaan sapi potong baik sapi pedet, lepas sapih, sapi dara, induk dan pejantan, perkawinan, pencatatan (*recording*), kesejahteraan, kesehatan dan pencegahan penyakit hewan, serta pelestarian fungsi lingkungan hidup sesuai dengan lampiran Permentan Nomor 46/Permentan /PK.210/8/2015 mengenai Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik.

Jumlah peternak sampel yang memenuhi ciri atau kriteria di setiap kecamatan dipilih sebanyak 15 peternak sapi potong sistem ekstensif, sehingga total 60 peternak sapi potong.

Definisi operasional variabel penelitian, yaitu:

- 1) Tingkat penerapan inovasi (Y) adalah tingkat penerapan praktik budidaya ternak sapi potong yang baik.
- 2) Persepsi ( $X_1$ ) adalah pandangan dan penilaian peternak terhadap rangsangan (stimulus) inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik, diperoleh melalui penyuluhan ataupun sumber dan komunikasi tertentu.
- 3) Adopsi ( $X_2$ ) adalah proses penyuluhan dan komunikasi tentang inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa

pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri peternak setelah menerima inovasi.

- 4) Karakteristik peternak ( $X_3$ ) adalah umur ( $X_{31}$ ), pendidikan ( $X_{32}$ ), lama berternak ( $X_{33}$ ), jumlah kepemilikan ternak ( $X_{34}$ ), serta intensitas penyuluhan ( $X_{35}$ ) dan media komunikasi ( $X_{36}$ ) tentang inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif (Hardani dkk., 2020; Sugiyono, 2019). Metode menggunakan pendekatan penelitian asosiatif yang bersifat analisis hubungan antara dua variabel atau lebih dengan pendekatan statistik non parametrik (Karmini, 2020). Variabel tidak bebas tingkat penerapan inovasi (Y) dan variabel bebas karakteristik responden ( $X_{3i}$ ) diukur melalui skor skala nominal. Variabel persepsi ( $X_1$ ) dan adopsi ( $X_2$ ) diukur melalui skala ordinal Likert. Angka skala ordinal ini diterapkan untuk menilai pandangan, sikap serta persepsi individu atau kelompok terhadap sosial (Sugiyono, 2019), yang terkait data persepsi dan tingkat adopsi tentang inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik. Data beberapa pernyataan dalam kuesioner mempunyai 5 alternatif jawaban yang diberi skor skala Likert : Sangat setuju (SS)= skor 5; Setuju (S) = skor 4; Netral (N)= skor 3; Tidak setuju (TS)= skor 2; Sangat tidak setuju (STS) = skor 1

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  serta variabel karakteristik responden ( $X_3$ ) terhadap variabel tidak bebas tingkat penerapan inovasi (Y). Analisis data menggunakan *Chi-Square test* dengan alat pengolahan data menggunakan *software* SPSS (Faradiba, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum

Kabupaten Minahasa sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, memiliki ternak unggulan yaitu sapi potong, dengan populasi ternak sapi sebanyak 25.972 ekor (BPS, 2022), yang tersebar di 25 kecamatan yang ada dengan beberapa kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi terbanyak yaitu Kecamatan Tompaso, Kecamatan Tompaso Barat, Kecamatan Kawangkoan dan Kecamatan Kawangkoan Barat.

Perkembangan populasi ternak sapi di empat kecamatan di atas sangat fluktuatif, karena adanya pasar ternak sapi blantik di Kawangkoan. Pasar blantik adalah pasar tempat transaksi jual beli sapi antar blantik atau pedagang perantara sapi potong yang mana peternak memanfaatkan jasa blantik jika menjual atau membeli ternak sapi.

Kecamatan-kecamatan sentra produksi sapi potong berada di sekitar pasar sapi blantik Kawangkoan, sehingga pasar blantik menguntungkan untuk pertumbuhan ekonomi, usaha peternakan sapi mampu meningkatkan penghasilan masyarakat peternak,

menyediakan sumber protein hewani, memenuhi kebutuhan bahan baku untuk berbagai industri, serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Minahasa dan umumnya di Provinsi Sulawesi Utara.

### Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan tingkat umur peternak responden sebagian besar berumur antara >50-60 tahun sebanyak 28 peternak (46,67%), berusia >40-50 tahun sebanyak 20 peternak (33,33%) dan berusia >60 tahun sebanyak 7 peternak (11,67%), berumur ≤30 tahun (tidak ada) <20 tahun hanya sebanyak 2 peternak (3,33%). Berdasarkan umur responden sebagian besar berusia di atas 40 tahun sekitar 91,67%, yang menunjukkan sebagian besar peternak sangat matang dan umur produktif dalam beternak sapi potong. Hasil ini sejalan dengan Mumfiza dkk. (2022) bahwa sebanyak 80% peternak berumur produktif. Umur produktif memengaruhi cara berpikir petani peternak dalam menjalankan sistem manajemen bisnis peternakan. Umur yang matang cenderung menerapkan manajemen bisnis peternakan termasuk manajemen budidaya sapi potong yang baik.

Tabel 1. Tingkat umur sampel responden peternak sapi

Tingkat Umur (tahun)	Jumlah (orang)	%
≤20	-	-
>20-30	2	3,33
>30-40	3	5,00
>40-50	20	33,33
>50-60	28	46,67
>60	7	11,67
	60	100,00

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 41 peternak (68,33%), dan SLTP sebanyak 17 peternak (28,33%), berpendidikan

perguruan tinggi sebanyak 2 peternak (3,33%), dan tidak ada lagi peternak berpendidikan hanya tamat SD.

Tabel 2. Tingkat pendidikan sampel responden peternak sapi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
Tamat SD	-	-
Tamat SLTP	17	28,33
Tamat SLTA	41	68,33
Tamat PT	2	3,33
	60	100,0

Tabel 3. menunjukkan pengalaman responden dalam beternak sapi potong, sebagian besar sebanyak 24 peternak (40%) sudah sangat berpengalaman, yakni >20-30 tahun dalam beternak sapi, dan 21 peternak (35%) berpengalaman beternak sapi potong selama >30-40 tahun, berpengalaman lebih dari 40-50 tahun sebanyak 7 peternak (11,67%),

sedangkan >10-20 tahun sebanyak 6 peternak (10%) dan pengalaman kurang dari 10 tahun hanya 2 peternak (3,33%). Sebagian besar peternak berpengalaman, karena umumnya selain pekerjaan utama sebagai petani sudah ditekuni juga beternak sapi potong sebagai sumber tenaga kerja ternak sapi untuk pengelolaan usahatani.

Tabel 3. Pengalaman beternak sapi sampel responden peternak sapi

Pengalaman beternak sapi (tahun)	Jumlah (orang)	%
≤10	2	3,33
>10-20	6	10,00
>20-30	24	40,00
>30-40	21	35,00
>40-50	7	11,67
>50	-	-
	60	100,00

Para peternak memperoleh introduksi dan informasi budidaya sapi potong yang baik sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 bersumber melalui penyuluhan pemerintah hanya 17 peternak dengan standar deviasi sampel 0,28 peternak, itupun hanya melalui diskusi

informal dengan penyuluhan. Sumber informasi dari akademisi/perguruan tinggi sebanyak 7 peternak atau 11,67% dari total sampel yaitu oleh salah satu kelompok peternak di kecamatan Tompaso Selatan.

Tabel 4. Sumber informasi dan introduksi teknologi pakan alternatif

No	Uraian	Sumber Informasi	
		Jumlah (orang)	Standar deviasi
1.	Penyuluhan pemerintah	17	0,28
2.	Akademisi/perguruan tinggi	7	0,12
3.	Media masa/sosial/blog/youtube	12	0,20
4.	Teman/orang lainnya	60	1,00

Sumber informasi dari media massa/media sosial/blog/ youtube sebanyak 12 peternak (20%) melakukan akses paling tidak seminggu sekali. Secara total 60 peternak (100%) mendapatkan informasi serta wawasan tentang praktik budidaya ternak sapi potong

yang baik termasuk usaha budidaya sapi pedet, lepas sapih, sapi dara, induk dan pejantan, perkawinan, pencatatan (*recording*), kesejahteraan, kesehatan dan pencegahan penyakit hewan, serta pelestarian fungsi

lingkungan hidup yang bersumber dari teman peternak atau orang lain.

Tabel 5. Jumlah dan nilai jual ternak sapi, biaya, penerimaan dan pendapatan usaha sapi potong

Uraian	Rata-Rata	Standar deviasi
A. Jumlah kepemilikan ternak sapi (ekor)	3,17	1,26
B. Jumlah kepemilikan ternak sapi (ekor)	3,17	1,26
C. Nilai jual ternak sapi (sudah dijual dan stok) (rp/tahun)	29.840.625,00	19.452.498,91
D. Penerimaan upah tenaga ternak sapi (Rp/tahun)	27.350.000,00	11.574.116,36
E. Biaya usaha ternak sapi per tahun (Rp/tahun)	29.776.097,92	11.583.963,07
F. Penerimaan usaha ternak sapi per tahun (B+C) (Rp/tahun)	67.137.500,00	24.565.360,11
G. Pendapatan usaha ternak sapi per tahun (E-B) (Rp/tahun)	37.361.402,08	18.693.938,96
H. Pendapatan usaha ternak sapi (Rp/bulan)	3.113.450,17	1.557.828,25

Tabel 5 menunjukkan jumlah ternak sapi yang dimiliki rata-rata 3,17 ekor dengan standar deviasi 1,26 ekor yang menggambarkan perbedaan (deviasi) jumlah kepemilikan ternak sapi potong setiap responden dari nilai rata-rata jumlah kepemilikan tergolong homogen. Nilai jual ternak sapi baik yang sudah dijual maupun stok masih dipelihara rata-rata sebesar Rp 29.840.625,00 per tahun dengan standar deviasi Rp 19.452.498,91 per tahun atau rata-rata sebesar Rp 3.113.450,17 per bulan dengan standar deviasi Rp 1.557.828,25 per bulan. Standar deviasi nilai jual ternak sapi hingga pendapatan tergolong tinggi, karena dihitung dari jumlah yang sudah dijual maupun masih dipelihara (stok).

#### Analisis Hubungan Persepsi dan Adopsi Peternak terhadap Praktik Usahatani Baik (*Good Farming Practices*) Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Minahasa

Berdasarkan analisis di atas bahwa dampak dari variabel persepsi sangat besar terhadap variabel tingkat penerapan inovasi, menunjukkan perlunya upaya peningkatan

persepsi petani peternak terhadap praktik usahatani baik melalui penyuluhan, sumber dan komunikasi tertentu ataupun pengamatan lapangan di budidaya usaha ternak sapi potong potong yang telah menerapkan, untuk mengefektifkan dan meningkatkan penerapan oleh peternak akan inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik.

Hasil analisis Pearson *Chi-Square* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6 menggambarkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p<0,01$ ) atau memiliki pengaruh yang sangat besar (sangat nyata), hal ini menunjukkan bahwa dampak dari variabel persepsi ( $X_1$ ) sangat besar terhadap variabel Tingkat Penerapan Inovasi (Y). Persepsi ( $X_1$ ) penelitian ini adalah pandangan dan penilaian peternak terhadap rangsangan (stimulus) inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik yang diperoleh melalui informasi yang diperoleh melalui peraturan pemerintah daerah, penyuluhan ataupun sumber dan komunikasi tertentu.

Tabel 6. *Chi-Square tests* hubungan persepsi ( $X_1$ ) dan tingkat penerapan inovasi GFP (Y)

	Nilai	Derajad bebas	Tingkat signifikansi (2-sisi)
Koefisien korelasi pearson chi-square	117,912 <sup>a</sup>	18	,000**
Rasio kemungkinan (Likelihood Ratio)	46,738	18	,000
Asosiasi Linear-by-Linear	21,615	1	,000
Jumlah sampel valid (N of Valid Cases)	60		
Catatan : * Signifikan ( $p<0,05$ ); ** Signifikan ( $P<0,01$ )			

Tabel 7 terlihat tingkat signifikansi Pearson Chi-Square sebesar 0,015 ( $p<0,05$ ) atau signifikan pengaruh variabel Adopsi ( $X_2$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel adopsi ( $X_2$ ) memiliki dampak signifikan terhadap variabel tingkat penerapan inovasi (Y). Adopsi ( $X_2$ ) untuk penelitian ini adalah proses penyuluhan dan komunikasi tentang inovasi praktik budidaya ternak sapi potong yang baik sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan dalam perilaku yang terjadi pada peternak setelah mendapatkan inovasi mencakup aspek pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) tentang inovasi praktik budidaya sapi potong yang baik.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa peningkatan adopsi inovasi praktik usahatani yang baik, melalui penyuluhan ataupun sumber dan komunikasi tertentu termasuk pengabdian masyarakat oleh akademisi tentang praktik usahatani baik, akan meningkatkan penerapan oleh peternak akan inovasi praktik usahatani baik budidaya sapi potong. Adopsi inovasi umumnya diterima peternak dari

beberapa sumber antara lain petugas dinas pertanian, penyuluhan lapangan, kelompok peternak, peternak lain, anggota keluarga, serta media berita (Mulatmi dkk., 2016). Harta *et al.* (2021) menyatakan adopsi peternak sangat dipengaruhi oleh variabel kinerja penyuluhan dan karakteristik inovasi, tetapi tidak terpengaruh media komunikasi dan sikap peternak. Mulatmi dkk. (2016) mengembangkan sebuah pendekatan untuk mempercepat penerimaan inovasi dengan cara memaksimalkan penggunaan sumberdaya, menyediakan informasi yang transparan dan berkelanjutan tentang inovasi, memastikan akses terhadap informasi, memberikan pendampingan, melakukan penyuluhan serta menghadirkan pelatihan dan demonstrasi inovasi, melibatkan partisipasi peternak, membangun kelembagaan di tingkat peternak, serta menyediakan alat yang mendukung inovasi. Selain itu juga ditekankan pada peningkatan kemampuan penyuluhan, kualitas media dan informasi, serta optimalisasi dukungan dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Tabel 7. *Chi-Square tests* hubungan adopsi ( $X_2$ ) dengan tingkat penerapan inovasi GFP (Y)

	Nilai	Derajad bebas	Tingkat signifikansi (2-sisi)
Koefisien korelasi <i>pearson chi-square</i>	250,117 <sup>a</sup>	204	,015*
Rasio kemungkinan ( <i>Likelihood Ratio</i> )	126,457	204	1,000
Asosiasi <i>Linear-by-Linear</i>	,003	1	,954
Jumlah sampel valid ( <i>N of Valid Cases</i> )	60		

Catatan : \* Signifikan ( $p<0,05$ ); \*\* Signifikan ( $P<0,01$ ).

Tabel 8 terlihat tingkat signifikansi Pearson Chi-Square sebesar 0,068 ( $p>0,05$ ) atau tidak signifikan pengaruh variabel karakteristik peternak ( $X_3$ ). Hasil ini menunjukkan apapun karakteristik peternak ( $X_3$ ) baik umur, pendidikan, lama berternak, jumlah kepemilikan ternak, serta intensitas penyuluhan dan media komunikasi tentang inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya

ternak sapi potong tidak memengaruhi tingkat penerapan oleh peternak akan inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak potong. Saputro dkk. (2018) melaporkan karakteristik peternak berupa umur, pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, intensitas penyuluhan dan kekosmopolitan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan GFP ( $P<0,05$ ).

Tabel 8. Chi-Square tests hubungan karakteristik peternak ( $X_3$ ) dengan tingkat penerapan inovasi GFP (

	Nilai	Derajad bebas	Tingkat signifikansi (2-sisi)
Koefisien korelasi <i>pearson chi-square</i>	130,631 <sup>a</sup>	108	,068
Rasio kemungkinan ( <i>Likelihood Ratio</i> )	78,705	108	,985
Asosiasi <i>Linear-by-Linear</i>	,355	1	,551
Jumlah sampel valid ( <i>N of Valid Cases</i> )	60		

Catatan : \* Signifikan ( $p<0,05$ ); \*\* Signifikan ( $P<0,01$ )

Kenyataan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hanya variabel persepsi ( $X_1$ ) dan adopsi ( $X_2$ ) melalui melalui penyuluhan ataupun sumber dan komunikasi tertentu termasuk pengabdian masyarakat oleh akademisi, sehingga perlu diefektifkan. Radjab dkk. (2021) mengemukakan perlunya meningkatkan intensitas penyuluhan berorientasi pada peningkatan adopsi inovasi teknologi sapi potong, serta menyediakan kembali penyuluhan teknologi peternakan yang berkompensensi bidang keilmuan peternakan.

## SIMPULAN

Peningkatan persepsi ( $X_1$ ) dan adopsi ( $X_2$ ) praktik usahatani baik melalui pemerintah, penyuluhan ataupun sumber dan komunikasi tertentu, akan meningkatkan penerapan oleh peternak terhadap inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak potong. Karakteristik peternak ( $X_3$ ) baik umur, pendidikan, lama berternak, jumlah kepemilikan ternak, serta intensitas penyuluhan dan media komunikasi tentang inovasi praktik usahatani baik, tidak memengaruhi tingkat penerapan oleh peternak akan inovasi praktik usahatani baik (*good farming practices*) budidaya ternak sapi potong.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih, kepada Rektor dan Pimpinan Lembaga

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi, Manado atas hibah penelitian skema RTUU-K2 Nomor Kontrak: SP DIPA - 023.17.2.677519/2023 Universitas Sam Ratulangi Tahun 2023 yang membiayai penelitian menghasilkan luaran artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barroso, C. 2013. Context, information's meaning, and perception. Proceedings. The 8th Conference of the European Society for Fuzzy Logic and Technology (EUSFLAT 2013) pp. 509-513.
- BPS. 2022. Kabupaten Minahasa dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Minahasa, Tondano
- Brihandhono, A., T. I. W. Kustiyorini, & S. Arifin. 2024. Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluhan dalam pengembangan teknologi pengolahan limbah sapi potong di desa kaligondo. JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo): 6(3):267-272. DOI: 10.56625/jiph.v6i3.29.
- Chen, X., & T. Li. 2022. Diffusion of agricultural technology innovation: research progress of innovation diffusion in Chinese agricultural science and technology parks. Sustainability, 14(15008):1-23.
- Faradiba, 2020. Penggunaan Aplikasi SPSS Untuk Analisis Statistika. UKI, Jakarta.
- Hardani, N. H., H. Auliya, R. A. Andriani, J. Fardani, E. F. Ustiawaty, D. J. Utami, Sukmana, & R. R. Istiqomah. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Harta, L., S. P. Utama, & M. Z. Yuliarso, 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi SITT sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. Jurnal Penyuluhan, 17(2):145-155.

- Karmini, 2020. Statistika Non Parametrik. Mulawarman University Press. Samarinda.
- Kementan RI., 2015. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Mulatmi, S. N. W., B. Guntoro, B. P. Widjyobroto, S. Nurtini, & A. Pertiwiningrum. 2016. Strategi peningkatan adopsi inovasi pada peternakan sapi perah rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*. 40(3):219-227.
- Mumfiza, T. H., Y. Armia, & E. Mariana, 2022. Penerapan *good farming practices* pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(1):326-336.
- Radjab, A. I. Z., J. Lainawa, & G. D. Lenzun. 2021. Peran penyuluhan dalam meningkatkan adopsi inovasi teknologi pakan ternak sapi di Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. *Zootec*. 41(1):246-255.
- Razak, N. R., Herianto, A. K. Armayanti, & M. E. Kurniawan. 2021. Pengaruh karakteristik peternak dan adopsi teknologi terhadap keberhasilan inseminasi buatan di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisystem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 17(2):111-118.
- Saputro, E. C., N. D. Kristanti, & L. A. Hendrawati. 2018. Pengetahuan peternak tentang *Good Farming Practice (GFP)* sapi potong di kecamatan Kasreman kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agriekstensia*. 17(1):63-69.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Edisi ke 2. Alfabeta, Bandung.
- Takanjanji, K., & A. Kaka. 2022. Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi inseminasi buatan pada ternak babi di kelurahan Matawai kecamatan Kota Waingapu. *Jurnal Peternakan Sabana*. 1(2):61-69.